

WISISI: TRANSFORMASI TARI-MUSIK PAPUA DARI RITUAL ADAT KE HIBURAN GLOBAL DIGITAL

Muhammad Ilham Mustain Murda^{1*}

¹ Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua

*E-mail: Iammurda1985@gmail.com

Abstract

Wisisi, a dance-music form originating from the Dani community in the Papuan Highlands, was traditionally embedded in ritual practices as a medium of social cohesion, entertainment, and collective healing. Over the last decade, Wisisi has undergone a profound shift from ritual performance into popular entertainment, later evolving into digital music production performed on national and international stages. This article aims to examine the transformation of Wisisi from its ritual roots to its position as a global cultural expression. The study applies a qualitative approach, combining literature review, audiovisual documentation, and mini-ethnographic analysis of sources such as traditional performance archives, contemporary recordings, and the documentary Wisisi Nit Meke that won recognition at the Indonesian Film Festival in 2023. The findings reveal three major aspects of transformation: first, the transition of function from ritual practice to public celebration; second, the adaptation of Wisisi into electronic forms by younger musicians using digital production tools; and third, the dissemination of Wisisi across online platforms and international festivals. These changes demonstrate how Wisisi negotiates cultural identity in the digital era while raising concerns regarding commodification and the sustainability of indigenous values.

Keywords: Cultural Transformation; Dance; Digitalization; Identity; Wisisi

Abstrak

Wisisi, sebuah bentuk tari-musik yang berasal dari komunitas Dani di Pegunungan Papua, pada awalnya hadir dalam konteks ritual sebagai medium kohesi sosial, hiburan, sekaligus sarana penyembuhan kolektif. Dalam satu dekade terakhir, Wisisi mengalami pergeseran signifikan dari praktik ritual menuju hiburan populer, dan selanjutnya berkembang ke dalam produksi musik digital yang tampil di panggung nasional maupun internasional. Artikel ini bertujuan menelaah transformasi Wisisi dari akar ritualnya hingga menjadi ekspresi budaya global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, dokumentasi audiovisual, serta analisis etnografi mini terhadap arsip pertunjukan tradisional, rekaman kontemporer, dan film dokumenter Wisisi Nit Meke yang meraih penghargaan pada Festival Film Indonesia 2023. Temuan penelitian memperlihatkan tiga aspek utama transformasi: pertama, pergeseran fungsi dari ritual ke perayaan publik; kedua, adaptasi Wisisi ke dalam format elektronik oleh musisi muda melalui teknologi

produksi digital; dan ketiga, penyebaran Wisisi melalui platform daring dan festival internasional. Perubahan ini menunjukkan bagaimana Wisisi berperan sebagai ruang negosiasi identitas budaya di era digital, sekaligus memunculkan persoalan terkait komodifikasi dan keberlanjutan nilai-nilai masyarakat adat.

Kata Kunci: Digitalisasi; Identitas; Tari; Transformasi Budaya; Wisisi

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan seni pertunjukan di Papua memperlihatkan dinamika yang khas, di mana praktik budaya tradisional tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual, tetapi juga mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan teknologi. Salah satu bentuk ekspresi yang menonjol adalah Wisisi, sebuah tari-musik yang berasal dari komunitas Dani di Pegunungan Papua. Pada mulanya Wisisi hadir dalam ranah ritual sebagai sarana kebersamaan, hiburan kolektif, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam praktik adat, Wisisi sering dimainkan dalam upacara syukuran, pesta panen, maupun sebagai media penghibur dalam suasana duka (Kogoya, 2013). Kehadirannya tidak hanya mencerminkan ekspresi estetis, melainkan juga mengandung nilai kosmologis yang meneguhkan identitas komunitas.

Perubahan zaman, urbanisasi, serta akses terhadap teknologi kemudian mendorong pergeseran fungsi Wisisi. Dari yang semula hadir di ruang-ruang adat, ia mulai tampak dalam bentuk hiburan populer pada perayaan ulang tahun, pesta pernikahan, hingga kegiatan mahasiswa di Jayapura maupun Wamena (Nirmeke, 2021). Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas budaya, melainkan juga menunjukkan bagaimana masyarakat adat bernegosiasi dengan modernitas. Popularitasnya semakin meningkat ketika generasi muda Papua, salah satunya Asep Nayak, mengadaptasi Wisisi menjadi musik elektronik menggunakan perangkat Fruity Loop Studio dan mendistribusikannya melalui platform daring (Whiteboard Journal, 2022), (Kirn, 2023).

Transformasi Wisisi dari ritual menjadi hiburan digital menegaskan pentingnya kajian dalam perspektif sociology of dance dan studi tari digital. Perubahan fungsi ini menciptakan fenomena budaya baru: tubuh yang semula bergerak untuk kepentingan spiritual kini beradaptasi dengan irama musik elektronik di panggung hiburan. Dokumenter Wisisi Nit Meke yang memenangkan Piala Citra FFI 2023 menjadi bukti bahwa Wisisi telah menembus ranah representasi global dan tampak sebagai identitas baru Papua di mata nasional maupun

internasional (Festival Film Indonesia, 2023). Fenomena ini membuka ruang diskusi mengenai relasi antara tradisi, modernitas, dan globalisasi seni tari.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana memahami pergeseran Wisisi dalam kerangka fungsi sosial-budaya dan konsekuensi digitalisasi. Apakah transformasi ini sekadar bentuk hiburan semata, atau justru menjadi sarana dekolonialisasi budaya dan negosiasi identitas Papua di panggung global? Bagaimana tubuh penari dan musisi Papua merepresentasikan perubahan makna dari ritual menuju hiburan digital? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi rumusan masalah yang mendasari penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah menganalisis transformasi Wisisi dari praktik ritual ke hiburan global-digital melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini memetakan perjalanan Wisisi dalam tiga fase utama: fase ritual, fase hiburan publik, dan fase digital-global. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan bentuk, tetapi juga menawarkan analisis mengenai bagaimana seni tari Papua beradaptasi dalam konteks modern, sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam menjaga nilai-nilai asli masyarakat adat.

Secara akademik, kajian tentang Wisisi masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada deskripsi budaya atau liputan populer. Wisisi pernah ditekankan sebagai refleksi budaya Dani (Kogoya, 2013), namun kajian tersebut tidak mengulas bagaimana ia berkembang di ruang digital. Aspek musicalnya sempat ditulis dalam laporan etnografis (Keen, 2024), tetapi tanpa menyinggung dimensi sosialnya. Sementara itu, tulisan media lebih menekankan fenomena tanpa kerangka teori yang kuat (Jakarta Post, 2021), (Whiteboard Journal, 2022). Inilah yang menjadi state of the art sekaligus dasar kebaruan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pergeseran Wisisi dalam perspektif tari digital, dengan menempatkannya sebagai bentuk cultural performance yang mengalami negosiasi makna di tengah arus globalisasi. Artikel ini berargumen bahwa Wisisi bukan sekadar hiburan lokal yang mengalami modernisasi, tetapi merupakan ruang di mana identitas Papua dinegosiasikan melalui tubuh, musik, dan teknologi. Melalui kerangka tersebut, Wisisi dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menyatukan dimensi ritual, hiburan, dan representasi global.

Sebagai landasan teori, penelitian ini memanfaatkan konsep sociology of dance (Adshead-Lansdale, 1994), teori cultural performance (Schechner, 2003), dan pendekatan ethnochoreology (Kaepller, 2007). Teori-teori ini membantu memahami tari bukan hanya sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik sosial yang

selalu berhubungan dengan struktur budaya, identitas, dan perubahan zaman. Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif studi media digital yang melihat bagaimana seni tradisional beradaptasi dengan platform daring, arsip audiovisual, serta festival global (Sabili dkk., 2023), (Peradantha & Wahyuni, 2025).

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu tari di Indonesia, khususnya dalam mengkaji dinamika seni pertunjukan Papua. Kajian ini juga relevan bagi wacana global mengenai transformasi tradisi dalam era digital. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pelestarian seni budaya, di mana Wisisi dapat dijadikan contoh bagaimana tradisi hidup diadaptasi tanpa kehilangan akar, sekaligus mampu tampil dalam konteks hiburan global.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna di balik fenomena sosial-budaya. Pendekatan ini dipilih karena fenomena transformasi Wisisi tidak dapat direduksi hanya pada aspek bentuk pertunjukan, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman kolektif, interpretasi simbolik, dan dinamika identitas masyarakat Papua. Tari dan musik Wisisi diperlakukan sebagai objek kultural yang mengalami pergeseran fungsi, dari ritual menuju hiburan populer hingga format digital-global. Dengan demikian, kerangka etnografi mini menjadi landasan utama untuk menelaah dinamika tersebut, sebab etnografi memungkinkan peneliti mengamati proses transformasi budaya dalam konteks keseharian dan praktik sosial yang hidup di masyarakat (Creswell, 2014).

Pendekatan kualitatif relevan karena transformasi Wisisi tidak hanya dapat dipahami melalui deskripsi, tetapi juga melalui interpretasi terhadap relasi antara tubuh, musik, teknologi, dan identitas. Hal ini sejalan dengan pandangan sociology of dance yang menekankan bahwa tari selalu merefleksikan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Adshead-Lansdale, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan tubuh dan musik Wisisi sebagai teks budaya yang dapat ditafsirkan melalui kerangka sosial, politik, dan teknologi.

Metode penelitian dilaksanakan melalui kombinasi studi literatur, analisis dokumen audiovisual, serta penelusuran arsip daring. Sumber tertulis meliputi kajian budaya Papua (Kogoya, 2013), catatan populer mengenai perkembangan Wisisi di ruang publik (Nirmekke, 2021), laporan jurnalisme budaya (Whiteboard Journal, 2022), serta tulisan etnografi tentang musik Papua (Keen, 2024). Untuk

memperkuat konteks akademik, penelitian juga merujuk pada studi mengenai digitalisasi tari (Sabili dkk., 2023), kajian seni pertunjukan Papua (Peradantha & Wahyuni, 2025), serta literatur metodologi kualitatif yang menekankan etika representasi (Denzin & Lincoln, 2018). Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas penerbit, reputasi penulis, dan relevansi tema dengan fokus penelitian.

Selain sumber tertulis, penelitian ini menggunakan dokumen visual sebagai data utama. Materi audiovisual meliputi rekaman pertunjukan Wisisi tradisional yang terdokumentasi di YouTube, film dokumenter Wisisi Nit Meke yang memperoleh Piala Citra pada Festival Film Indonesia 2023 (Festival Film Indonesia, 2023), serta rekaman musik elektronik Wisisi yang diproduksi Asep Nayak dan beredar di media sosial. Bahan audiovisual dipilih karena mampu merekam dinamika tubuh, pola gerak, serta irama musik yang menjadi inti dari transformasi Wisisi. Dengan demikian, data visual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka, pengarsipan digital, dan observasi terhadap materi audiovisual. Dokumentasi pustaka bertujuan untuk menelusuri wacana akademik dan non-akademik tentang Wisisi dan transformasi seni pertunjukan di Papua. Pengarsipan digital dilakukan dengan cara mengumpulkan rekaman musik dan video yang beredar secara daring, baik melalui kanal resmi maupun media komunitas. Sementara itu, observasi audiovisual dilakukan dengan cara menonton, mencatat, dan menafsirkan gerak tubuh, pola musical, serta interaksi penonton dalam setiap pertunjukan Wisisi. Proses ini dilengkapi dengan catatan lapangan hasil pengamatan penulis dalam kegiatan seni yang melibatkan musik dan tari Papua di Jayapura dan Wamena, sehingga penelitian ini menggabungkan sumber textual, visual, dan pengalaman empiris secara bersamaan.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengedepankan prinsip etika. Jika penelitian suatu saat melibatkan wawancara langsung dengan seniman atau komunitas adat, maka setiap informan akan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diminta persetujuan sebelum data digunakan. Prosedur ini mengikuti standar penelitian sosial yang menekankan penghormatan terhadap hak informan dan keberlangsungan komunitas (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak hanya memprioritaskan validitas data, tetapi juga integritas etika.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis untuk teks tertulis serta analisis visual untuk materi audiovisual. Content analysis digunakan

untuk menafsirkan narasi, berita, dan artikel akademik tentang Wisisi, dengan menelusuri tema-tema yang muncul secara berulang seperti transformasi fungsi, negosiasi identitas, dan komodifikasi. Analisis visual digunakan untuk menelaah aspek tubuh, koreografi, serta pola musical dalam rekaman pertunjukan dan video dokumenter. Metode ini membantu mengidentifikasi bagaimana tubuh penari dan musisi beradaptasi ketika Wisisi berpindah konteks dari ritual ke hiburan digital.

Proses analisis menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan. Teori sociology of dance membantu melihat bagaimana tari menjadi representasi struktur sosial (Adshead-Lansdale, 1994). Teori cultural performance memandang pertunjukan sebagai perilaku yang dipindahkan dari satu konteks ke konteks lain (Schechner, 2003). Konsep ethnochoreology menekankan pentingnya menempatkan tari dalam konteks budaya lokal sehingga perubahan fungsi Wisisi dapat dipahami sebagai negosiasi antara tradisi dan modernitas (Kaepller, 2007). Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian menafsirkan data dalam tiga kategori utama: Wisisi dalam ritual, Wisisi dalam hiburan publik, dan Wisisi dalam konteks digital-global.

Untuk menjaga akurasi dan keterlacakkan data, setiap kutipan dari sumber literatur, dokumen audiovisual, dan catatan lapangan dikodekan berdasarkan kategori tema. Strategi ini memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Sebagai contoh, catatan mengenai pergeseran Wisisi dari balai adat ke panggung konser digital dikategorikan sebagai data "transformasi fungsi", sementara rekaman musik elektronik Wisisi dikategorikan sebagai "adaptasi teknologi". Proses kategorisasi ini memungkinkan peneliti menghubungkan data empiris dengan kerangka teori sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana Wisisi bertransformasi dari ritual menuju hiburan digital-global. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tantangan dan peluang pelestarian seni budaya Papua di era globalisasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan perubahan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekaligus relevan secara sosial-budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fenomena awal Wisisi dapat dilihat dalam praktik masyarakat Dani di Pegunungan Papua. Tari dan musik ini berfungsi sebagai bagian dari ritus sosial yang menekankan kebersamaan, ekspresi kebebasan, dan penguatan identitas kelompok. Dalam catatan kultural, Wisisi sering dimainkan pada pesta panen, syukuran, maupun momen duka. Ungkapan Panus Kogoya menegaskan bahwa "Wisisi sebagai refleksi budaya suku Dani mencerminkan ungkapan kebebasan rasa dan estetika kolektif" (Kogoya, 2013). Dengan demikian, Wisisi sejak awal tidak sekadar berperan sebagai hiburan, tetapi lebih jauh menjadi medium yang memperkuat nilai sosial dan spiritual komunitas adat.

Dalam perkembangannya, Wisisi merambah ke ruang publik di luar lingkup ritual. Nirmeye mendokumentasikan perubahan signifikan pada dekade terakhir, di mana Wisisi dimainkan dalam acara non-tradisional seperti ulang tahun, pesta wisuda, dan perayaan keluarga (Nirmeye, 2021). Laporan tersebut menekankan bahwa "generasi muda Papua memainkan Wisisi tidak hanya di balai adat, melainkan juga di pesta kampus dan perayaan masyarakat urban" (Nirmeye, 2021). Fakta ini menegaskan pergeseran konteks pertunjukan, dari yang eksklusif pada ruang adat menuju bentuk hiburan yang lebih cair dan lintas komunitas.

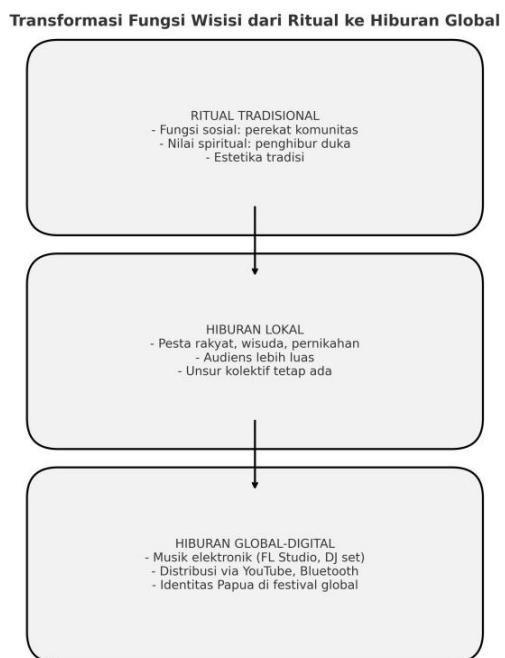


Fig 1. Skema transformasi fungsi Wisisi
dari ritual tradisional menuju hiburan lokal hingga hiburan global-digital
(Sumber: diolah dari Kogoya, 2013; Nirmeye, 2021; Whiteboard Journal, 2022; Kirn, 2023; Festival Film Indonesia, 2023; Keen, 2024)

Transformasi Wisisi semakin nyata melalui karya musisi muda seperti Asep Nayak. Ia mengadaptasi Wisisi ke dalam bentuk musik elektronik menggunakan perangkat produksi digital Fruity Loop Studio. Dalam laporan media budaya populer, Whiteboard Journal menegaskan bahwa "Wisisi bagi Asep bukanlah musik dengan pesan tertentu, tetapi sekadar hiburan yang membawa orang untuk menari" (Whiteboard Journal, 2022). Praktik ini menunjukkan munculnya fase baru, di mana teknologi digital tidak hanya menjadi media produksi, tetapi juga sarana distribusi dan konsumsi budaya (Kirn, 2023).

Dokumenter Wisisi Nit Meke yang disutradarai Arief Budiman, Harun Rumbarar, dan Bonny Lanny menjadi tonggak penting dalam perjalanan transformasi Wisisi. Film ini mendokumentasikan proses kreatif Asep Nayak dan Pace Nogar dalam meramu Wisisi ke format digital sekaligus menegaskannya sebagai bagian dari identitas baru Papua (Festival Film Indonesia, 2023). Kemenangan film ini di FFI 2023 memperlihatkan bahwa Wisisi telah mendapatkan legitimasi dalam wacana seni nasional sekaligus membuka jalan bagi pengakuan internasional.

Pengamatan etnografis memperlihatkan bahwa meskipun mengalami transformasi medium, Wisisi tetap mempertahankan dimensi kolektif. Palmer Keen mendeskripsikan Wisisi sebagai musik yang memperlihatkan ciri khas string band Papua dengan vokal polifonik dan pola repetitif yang berbeda dari varian Melanesia lain (Keen, 2024). Ia menegaskan bahwa dalam praktiknya, Wisisi dimainkan secara kolektif dan menekankan relasi antarindividu melalui musik dan tari. Hal ini menunjukkan kesinambungan nilai kebersamaan meskipun bentuk penyajian dan audiensnya berubah.

Perubahan fungsi juga terlihat pada aspek distribusi. Kirn melaporkan bahwa Wisisi menyebar melalui berbagai medium digital seperti Bluetooth, YouTube, dan platform musik daring sehingga mudah diakses generasi muda Papua maupun audiens global (Kirn, 2023). Teknologi dengan demikian berperan sebagai instrumen utama yang mempercepat proses transformasi Wisisi dari lokal ke global.

Aspek pendidikan turut berkontribusi dalam revitalisasi Wisisi. Rekor MURI 2025 mencatat keterlibatan lebih dari seribu pelajar Wamena dalam pertunjukan massal Wisisi (West Papua Now, 2025). Fakta ini tidak hanya menegaskan nilai pedagogis Wisisi, tetapi juga menunjukkan adanya pengakuan formal terhadap Wisisi sebagai identitas budaya daerah. Peran institusi pendidikan dan kebijakan

budaya dalam mempopulerkan Wisisi memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi kini tidak hanya dilakukan secara komunitas, tetapi juga melalui jalur institusional.



Fig 2. Pertunjukan massal Wisisi dalam rangka Hari Anak Nasional di Wamena, Papua tahun 2024, melibatkan ribuan peserta yang menari secara serempak di arena indoor
(Sumber: Asep Nayak, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=roLVmUUCbvs>)

Kajian komparatif memperkuat temuan ini. Penelitian Peradantha & Wahyuni mengenai tari Obhea di Doyo Lama menunjukkan pola serupa: pergeseran dari sakral ke sekuler akibat dinamika sosial, politik, dan ekonomi (Peradantha & Wahyuni, 2025). Temuan mereka memperlihatkan bahwa transformasi seni ritual menjadi hiburan publik bukan hanya fenomena Wisisi, melainkan bagian dari dinamika yang lebih luas di Papua.

Penelitian tentang digitalisasi seni juga memberi relevansi. Sabili dkk. menemukan bahwa penggunaan platform digital berdampak signifikan pada cara generasi muda mengakses, mempelajari, dan melestarikan tari tradisional di Indonesia (Sabili dkk., 2023). Dalam konteks Wisisi, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dengan audiens global. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran Wisisi dari ritual menuju hiburan digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal komunitas, tetapi juga oleh perubahan teknologi, kebijakan budaya, dan arus globalisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan adanya tiga temuan utama: pertama, Wisisi mengalami pergeseran konteks dari ritual ke hiburan publik; kedua, generasi muda mengadaptasi Wisisi ke dalam format digital yang memengaruhi bentuk pertunjukan dan pola distribusinya; ketiga, Wisisi

memperoleh pengakuan di tingkat nasional dan internasional, baik melalui festival maupun jalur pendidikan formal.

Tabel 1. Transformasi Wisisi dari Ritual Tradisional Menuju Hiburan Global-Digital

Periode	Konteks Sosial-Budaya	Bentuk Pertunjukan	Fungsi Utama	Media Distribusi
Sebelum 2000	Komunitas adat Dani, upacara panen, syukuran, dan ritus duka	Tari-musik kolektif berbasis vokal dan tifa	Kohesi sosial, penyembuhan kolektif	Ruang adat (honai, balai kampung)
2000 – 2010	Perayaan publik lokal: pesta keluarga, wisuda, kampus	Hiburan komunitas, masih berbasis tradisi	Hiburan, ekspresi sosial	Panggung lokal, acara komunitas
2010 – 2020	Adaptasi generasi muda (Asep Nayak, Pace Nogar)	Wisisi dalam bentuk elektronik, rekaman digital	Hiburan populer, musik pesta	Bluetooth, CD, media sosial awal
2020 – 2025	Pengakuan nasional & global	Wisisi di film dokumenter, festival, pertunjukan massal	Representasi identitas Papua, diplomasi budaya	YouTube, Spotify, WOMEX, FFI, MURI

Tabel 1 memperlihatkan bagaimana Wisisi mengalami tahapan transformasi dari sebuah praktik ritual kolektif menuju hiburan global-digital. Pada periode sebelum tahun 2000, Wisisi berakar kuat dalam konteks adat masyarakat Dani di Pegunungan Papua. Ia dimainkan pada upacara syukuran, pesta panen, maupun ritus duka, dengan fungsi utama sebagai sarana kohesi sosial dan penguatan identitas kelompok. Kehadirannya pada fase ini lebih menekankan nilai kosmologis dan spiritual daripada nilai hiburan semata (Kogoya, 2013).

Memasuki dekade 2000–2010, Wisisi mulai merambah ke ranah publik di luar ruang adat. Ia dimainkan dalam pesta keluarga, wisuda, hingga perayaan mahasiswa. Pergeseran fungsi ini menunjukkan fleksibilitas budaya, di mana Wisisi mulai dipahami bukan hanya sebagai medium ritual, melainkan juga sarana hiburan dan ekspresi sosial masyarakat urban (Nirmeke, 2021).

Transformasi semakin menonjol pada periode 2010–2020, ditandai dengan keterlibatan generasi muda seperti Asep Nayak dan Pace Nogar. Mereka mengadaptasi Wisisi ke dalam format elektronik dengan memanfaatkan perangkat digital seperti Fruity Loop Studio. Musik Wisisi dalam versi baru ini diproduksi dan didistribusikan secara digital melalui Bluetooth, CD, dan media sosial awal. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana teknologi membuka ruang baru bagi kreativitas, sekaligus mempercepat perubahan fungsi Wisisi dari pertunjukan komunitas ke hiburan populer (Whiteboard Journal, 2022), (Kirn, 2023).

Sejak tahun 2020 hingga kini, Wisisi memasuki fase pengakuan nasional dan global. Dokumenter Wisisi Nit Meke yang meraih Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2023 menegaskan legitimasi Wisisi dalam wacana seni nasional (Festival Film Indonesia, 2023). Selain itu, rekor MURI atas pertunjukan massal melibatkan lebih dari seribu pelajar di Wamena menunjukkan bagaimana Wisisi juga diinstitusionalisasi melalui jalur pendidikan dan kebijakan budaya (West Papua Now, 2025). Pada fase ini, media distribusi digital seperti YouTube, Spotify, dan festival internasional seperti WOMEX memperluas akses Wisisi ke audiens global, menjadikannya representasi identitas Papua di era modern (Keen, 2024).

Secara keseluruhan, transformasi Wisisi dari ritual ke hiburan global-digital menggambarkan proses adaptasi budaya yang kompleks. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek bentuk pertunjukan, tetapi juga makna sosial yang dikandungnya. Wisisi menjadi bukti bahwa seni pertunjukan tradisional dapat bertahan dengan melakukan negosiasi identitas, memanfaatkan teknologi, dan merespons arus globalisasi, sekaligus menghadapi risiko komodifikasi yang harus dikawal oleh komunitas adat (Appadurai, 1996), (Schechner, 2003).

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi Wisisi tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan teknologi yang melingkupinya. Pergeseran fungsi dari ritual menuju hiburan populer menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat Papua dalam menghadapi modernitas. Dalam kerangka sociology of dance, tari dipahami sebagai praktik sosial yang merefleksikan struktur komunitas (Adshead-Lansdale, 1994). Transformasi Wisisi menunjukkan bagaimana praktik adat tidak membeku, melainkan selalu beradaptasi dengan lingkungan kultural yang berubah.

Digitalisasi berperan penting sebagai katalisator. Proses distribusi melalui YouTube dan media sosial memungkinkan Wisisi menjangkau audiens global dalam waktu cepat. Hal ini sejalan dengan konsep restored behavior yang dikemukakan Schechner, yakni perilaku budaya dapat berpindah dari satu konteks ke konteks lain dengan membawa makna baru (Schechner, 2003). Adaptasi Wisisi ke dalam musik elektronik adalah contoh konkret bagaimana praktik lama memperoleh arti baru melalui medium digital.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa meskipun terjadi perubahan medium, nilai kolektivitas tetap bertahan. Kehadiran vokal polifonik dan pola repetitif yang dicatat (Keen, 2024) menunjukkan kesinambungan sosial yang

menjadi inti dari Wisisi. Artinya, transformasi tidak selalu berarti kehilangan nilai, tetapi dapat menghasilkan bentuk baru yang masih berakar pada tradisi.

Namun demikian, risiko komodifikasi perlu dicermati. Kehadiran Wisisi di festival global dan media digital menimbulkan pertanyaan mengenai kepemilikan budaya: apakah ia tetap menjadi milik komunitas adat atau telah beralih menjadi produk hiburan global? Appadurai menegaskan bahwa globalisasi budaya selalu menghadirkan tarik-menarik antara pelestarian dan komersialisasi (Appadurai, 1996). Dalam konteks ini, Wisisi berada dalam posisi rawan: di satu sisi membuka peluang pengakuan, tetapi di sisi lain berpotensi terjebak dalam komodifikasi.

Dari perspektif identitas, Wisisi dapat dibaca sebagai strategi representasi Papua di tingkat nasional dan global. Kemenangan dokumenter Wisisi Nit Meke di FFI 2023 (Festival Film Indonesia, 2023) dan keterlibatan Asep Nayak di festival internasional menunjukkan bahwa Wisisi telah menjadi narasi budaya yang mengartikulasikan eksistensi Papua. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk dekolonialisasi simbolik, di mana seni pertunjukan lokal tampil bukan sebagai objek eksotis, melainkan sebagai subjek aktif dalam wacana global.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi Wisisi adalah contoh konkret bagaimana seni tradisional bernegosiasi dengan modernitas dan digitalisasi. Perubahan ini membuka peluang baru bagi pelestarian, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan etis tentang hak budaya, kepemilikan, dan keberlanjutan nilai adat. Dengan demikian, studi Wisisi memperkaya diskursus tentang tari tradisional dalam kerangka sociology of dance (Adshead-Lansdale, 1994), cultural performance (Schechner, 2003), serta ethnochoreology (Kaepller, 2007).

SIMPULAN

Transformasi Wisisi dari praktik ritual masyarakat Dani menuju hiburan digital-global memperlihatkan bagaimana seni tari bukan sekadar medium estetis, melainkan arena negosiasi identitas sekaligus ruang inovasi kultural. Pergeseran fungsi dari ritus sakral ke hiburan publik, lalu berlanjut ke format digital, menunjukkan bahwa seni pertunjukan selalu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa tari tidak pernah statis, melainkan dinamis, sesuai dengan pandangan sociology of dance yang menempatkan tari sebagai praktik sosial yang senantiasa mencerminkan struktur dan dinamika komunitas (Adshead-Lansdale, 1994).

Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa perubahan Wisisi tidak semata-mata menyangkut bentuk pertunjukan, melainkan menyentuh dimensi

makna sosial yang lebih dalam. Tubuh dan musik dalam Wisisi berfungsi sebagai medium dialog antara tradisi dan modernitas, antara komunitas lokal dan audiens global, antara akar budaya dan inovasi teknologi. Temuan ini memperluas konsep cultural performance (Schechner, 2003), karena Wisisi bukan hanya perilaku yang dipindahkan dari satu konteks ke konteks lain, tetapi juga praktik yang mengalami rekonstruksi makna melalui digitalisasi sebagai ruang baru ekspresi budaya.

Salah satu kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa tari tradisional Papua dapat bertahan dan relevan melalui proses digitalisasi tanpa sepenuhnya kehilangan akar kolektifnya. Namun demikian, transformasi ini tetap membawa risiko komodifikasi yang perlu diantisipasi. Kehadiran Wisisi dalam festival global, media digital, maupun jalur pendidikan formal memperlihatkan peluang besar untuk memperkuat representasi budaya Papua. Akan tetapi, sebagaimana diingatkan dalam kajian globalisasi budaya (Appadurai, 1996), arus global kerap menghadirkan tarik-menarik antara pelestarian dan komersialisasi. Oleh karena itu, komunitas adat, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah perlu memastikan bahwa adaptasi Wisisi tidak menghilangkan nilai kosmologisnya, melainkan tetap berpijak pada identitas lokal.

Secara konseptual, studi ini memberi kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang studi tari dengan menempatkan Wisisi sebagai contoh nyata ethnochoreology kontemporer (Kaepler, 2007). Wisisi menunjukkan bagaimana tari tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga bertransformasi dalam ekosistem global melalui interaksi dengan media digital, festival internasional, dan audiens transnasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah akademik mengenai bagaimana seni tradisional dapat beradaptasi dalam era globalisasi, tanpa kehilangan daya lekat pada komunitas asalnya.

Dari simpulan tersebut, dapat ditarik beberapa implikasi penting. Pertama, pengembangan seni tari di Indonesia, khususnya di wilayah timur, perlu mengintegrasikan perspektif digitalisasi ke dalam kerangka pelestarian budaya. Digitalisasi bukan sekadar medium distribusi, melainkan arena kreatif yang memungkinkan tari tradisional membangun relevansi baru di mata generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa platform digital memudahkan generasi muda untuk mengakses, mempelajari, dan melestarikan tari tradisional (Sabili dkk., 2023). Kedua, transformasi Wisisi memberi contoh bahwa seni pertunjukan lokal dapat menjadi instrumen representasi identitas yang efektif, baik di tingkat nasional maupun global. Kemenangan dokumenter Wisisi Nit Meke di FFI 2023 (Festival Film

Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa seni lokal dapat masuk ke wacana arus utama budaya Indonesia.

Ketiga, penelitian ini memperlihatkan perlunya peran aktif komunitas adat dalam mengawal proses transformasi. Seiring dengan meningkatnya eksposur Wisisi di ranah digital dan festival global, hak kepemilikan budaya (cultural ownership) perlu dijaga agar Wisisi tidak sekadar menjadi komoditas hiburan. Dengan demikian, riset ini mendorong adanya kolaborasi antara komunitas, akademisi, lembaga kebudayaan, dan pemerintah untuk merumuskan strategi pelestarian yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat sejumlah agenda yang perlu dikembangkan. Pertama, studi lapangan yang lebih luas dengan melibatkan narasi komunitas adat akan memperkaya perspektif etnografis mengenai transformasi Wisisi. Kedua, analisis koreografi tubuh secara lebih mendetail perlu dilakukan, misalnya dengan menggunakan pendekatan analisis gerak berbasis Laban Movement Analysis agar dimensi estetis Wisisi dapat terdokumentasi secara sistematis. Ketiga, penelitian komparatif dengan genre tari hiburan Nusantara lain seperti Yospan atau Poco-Poco penting dilakukan, karena kedua genre tersebut juga mengalami transformasi dari tradisi menuju hiburan modern. Pendekatan komparatif ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana tari sebagai warisan budaya dapat terus hidup, beradaptasi, dan berkontribusi pada wacana seni pertunjukan global (Okado, 2011), (Pamardi dkk., 2014), (Sriyadi & Pramutomo, 2020).

Akhirnya, simpulan ini menegaskan bahwa Wisisi merupakan representasi nyata dari dinamika budaya Papua di era globalisasi. Sebagai tari-musik yang berakar pada tradisi ritual, ia telah bertransformasi menjadi hiburan populer dan bahkan digital, tanpa sepenuhnya meninggalkan esensi kolektifnya. Transformasi ini tidak hanya mengukuhkan Wisisi sebagai medium kebersamaan, tetapi juga menempatkannya sebagai simbol negosiasi identitas Papua di mata dunia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa di balik setiap perubahan bentuk, selalu terdapat upaya komunitas untuk menegosiasikan makna, mempertahankan identitas, dan menemukan cara baru agar warisan budaya tetap hidup di tengah arus global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead-Lansdale, J. (1994). *Dance analysis: Theory and practice*. Dance Books.
[Amazon+9OUCI+9EUP Publishing+9](#)

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Festival Film Indonesia. (2023). *Wisisi Nit Meke*. Festival Film Indonesia. <https://www.festivalfilm.id/arsip/title/wisisi-nit-meke>
- Jakarta Post. (2021, December 17). *Wisisi is taking over Wamena, then the world. What is it?* The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/paper/2021/12/17/wisisi-is-taking-over-wamena-then-the-world-what-is-it.html>
- Kaeppler, A. L. (2007). Ethnochoreology. In J. C. Post (Ed.), *Garland encyclopedia of world music* (pp. 129–133). Routledge.
- Keen, P. (2024, May). *Papuan Strings, Pt. 3: Wisisi. Aural Archipelago*. <https://www.auralarchipelago.com/auralarchipelago/wisisi>
- Kirm, P. (2023, April 28). *A new documentary tells the story of Wisisi, electronic music in West Papua*. CDM. <https://cdm.link/documentary-wisisi>
- Kogoya, P. (2013, November 24). *Tarian Wisisi sebagai refleksi budaya suku Dani*. Panus Kogoya Blogspot. <https://panuskogoy.blogspot.com/2013/11/tarian-wisisi-sebagai-refleksi-budaya.html>
- Nirmeke. (2021, October 21). *Perjalanan Wisisi Asep Nayak*. Nirmeke.com. <https://nirmeke.com/2021/10/21/perjalanan-wisisi-asep-nayak>
- Okado, K. (2011). When women are kings: Cross-gendered expression in an all-female Central Javanese court dance-drama and its public reception. *Urban Scope*, 2, 19–30. <https://urbanscope.lit.osaka-cu.ac.jp/journal/pdf/vol002/02-okado.pdf>
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. M. H. (2014). Spiritualitas budaya Jawa dalam seni tari klasik gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2), 198–210. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.118>
- Peradantha, I. M. Y., & Wahyuni, P. S. (2025). Cultural dynamics in the evolution of Ibhea Obhea dance in Doyo Lama Village, Papua: From sacred ritual to secular performance. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 11–20. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.3893>
- Sabili, M. A., Putra, A. A., & Sulistyo, A. (2023). The effectiveness of digital platform in preserving traditional dances of Indonesia: Implementation of design thinking process in TARI (Traditional Art of Indonesia). *E3S Web of Conferences*, 388, 01098. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338801098>
- Schechner, R. (2003). *Performance theory* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203361887> Cambridge University Press & Assessment+6Taylor & Francis+6Taylor & Francis+6

- Sriyadi, & Pramutomo, R. M. (2020). Absorpsi tari Bedhaya Bedhah Madiun gaya Yogyakarta di Mangkunegaran masa pemerintahan Mangkunegara VII. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 28–44. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.26657>
- West Papua Now. (2025, March 21). *Massive Wisisi dance performance involving 1,140 students in Wamena sets MURI record*. West Papua Now. <https://westpapuanow.com/2025/03/21/massive-wisisi-dance-performance-involving-1140-students-in-wamena-sets-muri-record>
- Whiteboard Journal. (2022, April 18). *Memahami muasal dan kenapa Wisisi adalah masa depan*. Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/memahami-muasal-dan-kenapa-wisisi-adalah-masa-depan>
- Whiteboard Journal. (2023, November 15). *Kemenangan film Indonesia Timur dan momen-momen berkesan lainnya dalam FFI 2023*. Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/film/kemenangan-film-indonesia-timur-dan-momen-momen-berkesan-lainnya-dalam-ffi-2023>
- Winarti, T. (1997). *Tari Golek Gaya Yogyakarta: Sebuah akulturasi budaya rakyat dan budaya istana* [Tesis Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada.
- Womex. (2024, October). *Wisisi Nit Meke screening*. WOMEX. <https://www.womex.com/virtual/piranha arts 1/event/wisisi nit meke>
- Yes No Wave Music. (2023, February 8). *Etai Wisisi Waga O Wamena Hanorasuok*. Yes No Wave. <https://yesnowave.com/releases/yesno103>